

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas berasal dari kata “efektif” yang mengandung pengertian dicapainya suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antar hasil yang diinginkan dengan hasil yang telah dicapai. Seperti yang telah dinyatakan oleh Said (1981:83) bahwa efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dikemukakan efektif berarti memiliki efek (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi efektivitas atau keefektifan adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Menurut Hidayat (Danfar, 2009:47), efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Sedangkan menurut Arikunto (2011:51), efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran seberapa jauh tercapai dan berpengaruhnya terhadap suatu target yang telah ditentukan sebelumnya.

Pembelajaran berasal dari kata Belajar. Menurut Hudoyo (2005:71) Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Sugihartono, dkk (2007:74) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Hamalik (2009:27), belajar adalah suatu proses suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan.

Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku guna memperoleh pengetahuan atau pengalaman, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, perubahan itu bersifat menetap atau permanen, dan terdapat interaksi individu dengan lingkungan.

Pembelajaran merupakan perpaduan antara dua aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Menurut Usman (2006:4), pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian interaksi guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Sagala (2010:61), pembelajaran ialah

membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu komunikasi yang dilakukan antara guru ke siswa atau sebaliknya, dan siswa ke siswa. Sehingga untuk mencapai hasil belajar tertentu diperlukan pembelajaran yang efektif. Menurut Mulyasa (2006:193), pembelajaran dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan pada kegiatan guru mengajar. Dengan demikian pembelajaran yang efektif harus sengaja dirancang agar seluruh peserta didik dilibatkan dengan tujuan menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar dan proses tersebut berpusat pada siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu pelaksanaan proses belajar mengajar berpengaruh pada hasil belajar yang ingin dicapai. Pada penelitian ini pembelajaran dikatakan efektif apabila nilai tes kemampuan pemahaman konsep siswa memenuhi kriteria kelulusan yaitu lebih dari atau sama dengan 65.

2. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* atau pembelajaran timbal balik diperkenalkan oleh Ann Brown pada tahun 1982. Prinsip dari pembelajaran ini adalah penyampaian materi oleh siswa sebagaimana saat guru mengajarkan suatu materi.

Menurut Ibrahim (Dakir, 2009:18) *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing.

Menurut Palinscar (Fajarwati, 2010:32), *Reciprocal Teaching* mengandung empat strategi, yaitu

1. *Question Generating*

Dalam Strategi ini, siswa diberikan kesempatan untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dalam aktifitas tersebut. Ketika siswa membuat pertanyaan, pertama mereka mengidentifikasi jenis informasi yang didapat untuk membuat sebuah pertanyaan. Mereka kemudian mengelola informasi ini dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkapkan penguasaan konsep terhadap materi yang sedang dibahas.

2. *Clarifying*

Aktifitas ini sangat penting terutama ketika menemui siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya. Selain itu, guru juga dapat mengklarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

3. *Predicting*

Strategi ini merupakan langkah yang melatih siswa untuk melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh

penyaji. Strategi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menghubungkan pengetahuan yang ia dapatkan saat itu dengan pengetahuan yang akan ia dapatkan.

4. *Summarizing*

Dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

Keempat strategi ini dipilih dengan tujuan agar siswa mampu untuk mengerti isi dari bacaan serta untuk mengawasi kemampuan mereka bahwa mereka memahami apa yang mereka baca.

Menurut Brown (Pujiastuti, 2000:33), pada model *Reciprocal Teaching* ini siswa diajarkan empat strategi pemahaman mandiri yaitu:

1. Siswa mempelajari materi yang ditugaskan guru secara mandiri, selanjutnya merangkum atau meringkas materi tersebut.
2. Siswa membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diringkasnya. Pertanyaan yang dibuat diharapkan mampu mengungkap penguasaan atas materi yang bersangkutan.
3. Siswa mampu menjelaskan kembali isi materi kepada pihak lain.
4. Siswa dapat memprediksi kemungkinan pengembangan materi yang dipelajari saat itu.

Materi yang dipelajari dengan model *Reciprocal Teaching* tidak diberikan langsung secara menyeluruh melainkan setahap demi setahap. Adanya tahap-tahapan dalam reciprocal teaching seperti, merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan dan membuat prediksi merupakan langkah awal untuk mempersiapkan siswa dalam menerima materi dengan model ini. Secara berkelanjutan, siswa diarahkan untuk mengembangkan ide-ide dan pengetahuan mereka dalam langkah-langkah tersebut secara lebih lanjut.

Seperti halnya model pembelajaran yang lain, model *Reciprocal Teaching* juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Aziz (2007:113) mengungkapkan kelebihan dan kekurangan penggunaan model *Reciprocal Teaching* ini, antara lain:

- a. Mengembangkan kreativitas siswa
- b. Memupuk kerjasama antara siswa.
- c. Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap.
- d. Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
- e. Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas.
- f. Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.
- g. Menumbuhkan sikap menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan.
- h. Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.

Adapun Kelemahan *Reciprocal Teaching* ini antara lain:

- a. Adanya kurang kesungguhan para siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai.
- b. Pendengar (siswa yang tak berperan) sering mentertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana.
- c. Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktifitas siswa yang berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai.

Menurut Suyitno (2006: 34), langkah-langkah dalam *Reciprocal Teaching* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan materi yang akan diajarkan dengan model *Reciprocal Teaching*. Materi tersebut diinformasikan kepada siswa.
2. Siswa mendiskusikan materi tersebut bersama dengan teman satu kelompoknya dan membuat ringkasan.
3. Siswa diminta untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari.
4. Guru menyuruh salah satu siswa sebagai wakil dari kelompoknya menjelaskan hasil temuannya didepan kelas.
5. Siswa diberi kesempatan untuk mengklarifikasi materi yang sedang dibahas yaitu dengan bertanya tentang materi yang masih dianggap sulit sehingga tidak dapat dipecahkan dalam kelompok. Guru juga berkesempatan untuk

melakukan kegiatan tanya-jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep siswa.

6. Siswa mendapat tugas soal latihan secara individual termasuk soal yang mengacu pada kemampuan siswa dalam memprediksi pengembangan materi tersebut.

Sedangkan menurut Palinscar (Fajarwati, 2010:35) langkah-langkah dalam *Reciprocal Teaching* adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap awal pembelajaran, guru bertanggung jawab memimpin tanya jawab dan melaksanakan empat strategi *Reciprocal Teaching* yaitu menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali, memprediksi, dan merangkum.
2. Guru menerangkan bagaimana cara menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali, memprediksi, dan merangkum setelah membaca materi yang akan dipelajari.
3. Selanjutnya siswa belajar untuk memimpin tanya jawab dengan atau tanpa adanya guru.
4. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan penilaian berkenaan dengan penampilan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam tanya jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka langkah-langkah pembelajaran dalam model *Reciprocal Teaching* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merangkum (*Summarizing*)

Siswa merangkum materi yang telah didiskusikan.

2. Membuat Pertanyaan (*Question Generating*)

Siswa membuat pertanyaan tentang materi yang dibahas kemudian menyampaikannya di depan kelas.

3. Menyajikan Hasil Kerja Kelompok

Guru meminta salah satu siswa/kelompok untuk menjelaskan materi yang telah didiskusikan di depan kelas.

4. Mengklarifikasi Permasalahan (*Clarifying*)

Siswa diberi kesempatan menanggapi presentasi kelompok lain. Siswa juga di beri kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dianggap sulit kepada

guru. Guru berusaha menjawab dengan memberi pertanyaan pancingan. Selain itu, guru mengadakan tanya jawab terkait materi yang dipelajari untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep siswa.

5. Memberikan Soal Latihan yang Memuat Soal Pengembangan (*Predicting*)
Siswa mendapat soal latihan dari guru untuk dikerjakan secara individu. Soal ini memuat soal pengembangan dari materi yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memprediksi materi apa yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Model *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa.

3. Pembelajaran Konvensional

Konvensional berasal dari kata *Conventional* yang berarti Tradisional. Menurut Sanjaya (2009:177), model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Sedangkan menurut Subaryana (2005:9), pembelajaran dengan pendekatan konvensional menempatkan pelajar sebagai sumber tunggal. Pada pembelajaran konvensional tanggung jawab pengajar dalam membelajarkan

peserta didiknya cukup besar, serta peranan pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sangat besar.

Menurut Purwoto (2003:67) kelebihan model pembelajaran konvensional adalah mampu menampung kelas yang besar dengan memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik untuk mendengarkan, bahan pengajaran lebih urut, pengajar dapat memberikan penekanan pada hal penting, isi silabus lebih mudah diselesaikan. Kekurangan dari model ini adalah proses pembelajaran berjalan membosankan dan peserta didik menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan, kepadatan konsep-konsep menyebabkan pendidik tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan, pengetahuan melalui model ini lebih cepat terlupakan, ceramah menyebabkan peserta didik menjadi belajar menghafal dan tidak mengaktifkan timbulnya pengertian.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusat informasi belajar, sedangkan peserta didik berperan sebagai objek penerima informasi pasif yang hanya mendengarkan serta mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru.

4. Pemahaman Konsep

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi. Menurut Arends (2007:324), konsep adalah gambaran dari suatu hal yang didasarkan pada sifat yang dimilikinya. Sedangkan Hudoyo (2005:14) menyatakan bahwa konsep

matematika adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita mengklasifikasikan objek-objek atau peristiwa-peristiwa itu termasuk atau tidak termasuk dalam ide abstrak itu. Dengan kata lain seseorang dikatakan paham konsep apabila mampu memberikan contoh atau non contoh dari konsep yang ia pelajari.

Duffin dan Simpson (Kesumawati, 2008:2) menyatakan bahwa pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa bertujuan untuk

1. Menjelaskan konsep, yaitu siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya.
2. Menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda.
3. Mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep, artinya bahwa siswa paham terhadap suatu konsep akibatnya siswa mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan benar.

Sejalan dengan hal di atas, Depdiknas (2003:2) juga menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Sedangkan menurut Suherman (2003:43), dengan mengenal konsep dan struktur yang tercakup dalam bahan yang sedang dibicarakan, siswa akan memahami materi yang harus dikuasainya itu, ini menunjukkan bahwa materi yang mempunyai pola atau struktur tertentu akan lebih mudah dipahami dan diingatnya.

Kemampuan awal matematika merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya siswa belajar. Pemahaman materi yang menjadi dasar kemampuan awal dalam pemahaman konsep pada materi berikutnya yang saling

berhubungan. Siswa diarahkan belajar melalui suatu proses yang berangsur-angsur secara bertahap dari konsep yang sederhana hingga ke pengertian yang lebih kompleks. Sampai akhirnya siswa tersebut mengerti, memahami, menguasai dan mampu mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.

Pemahaman konsep merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini didukung dengan pernyataan Hyde (2006:7) yang menyatakan bahwa tujuan utama dari pembelajaran matematika adalah pemahaman konsep sehingga siswa tidak hanya sekedar mengetahui atau mengingat suatu konsep matematika. Mata pelajaran matematika di sekolah diberikan mulai dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Dalam matematika, konsep yang satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan serta prasyarat yang mendahului konsep-konsep itu harus dikuasai dengan baik. Siswa yang telah menguasai suatu konsep prasyarat akan lebih mudah dalam mempelajari konsep-konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks. Sebaliknya, ketidakmampuan siswa dalam menguasai suatu konsep prasyarat akan menimbulkan kesulitan dalam mempelajari konsep selanjutnya.

Menurut Depdiknas (Fadjar, 2009:13), indikator pemahaman konsep matematika adalah sebagai berikut:

1. Menyatakan ulang suatu konsep;
2. Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya);
3. Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep;
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi;
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep;
6. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu;

7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Siswa dikatakan memahami konsep jika siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau non-contoh dari konsep, mengembangkan kemampuan koneksi matematik antar berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide matematik saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh, dan menggunakan matematik dalam konteks di luar matematika.

Berdasarkan penjabaran tentang kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di atas, kita ketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Pemahaman konsep matematik juga merupakan landasan penting untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematika maupun persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, siswa tidak hanya sekedar menghafal atau mengingat konsep yang dipelajari tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasi konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

B. Kerangka Pikir

Penelitian mengenai efektivitas penerapan model *Reciprocal Teaching* ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP IT Nurul Iman Pesawaran merupakan penelitian yang terdiri dari satu variabel bebas dan

satu variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *Reciprocal Teaching* (X) sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah pemahaman konsep matematis siswa melalui model pembelajaran *Reciprocal Teaching* (Y).

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses untuk menciptakan lingkungan belajar siswa dengan menggunakan suatu rancangan pembelajaran yang mengoptimalkan proses dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika di sekolah. Salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran matematika adalah pemahaman konsep. Dengan memahami konsep yang sedang dipelajari maka siswa dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika, khususnya soal-soal yang bersikap aplikatif. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru dapat menyebabkan pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa menjadi kurang matang. Guru hanya berperan menyampaikan tanpa melibatkan keaktifan siswa dan cenderung teoritis. Akibatnya siswa hanya bersikap pasif dan aktif mencatat sehingga timbul kejenuhan dalam belajar.

Dalam mengajarkan pemahaman konsep kepada peserta didik, guru dituntut untuk mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan model pembelajaran yang dinilai efektif sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal. Guru perlu melakukan pembenahan dalam proses pembelajaran, memposisikan diri sebagai perancang dan organisator pembelajaran. Sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk memahami dan memaknai melalui aktivitas belajar.

Salah satu model pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa adalah model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Model pembelajaran *Reciprocal*

Teaching merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan siswa agar mampu menyampaikan suatu materi sebagaimana guru menyampaikan. Model *Reciprocal Teaching* mengandung empat strategi, yaitu membuat pertanyaan (*question generating*), mengklarifikasi istilah-istilah yang sulit dipahami (*clarifying*), memprediksi materi lanjutan (*predicting*), dan merangkum (*summarizing*). Dengan keempat strategi ini, siswa didorong untuk belajar secara mandiri, aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan belajar secara aktif. Guru hanya bertugas memfasilitasi siswa, meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak bias dipecahkan secara mandiri oleh siswa, dan mengelola jalannya proses pembelajaran.

Tahap awal pada pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini adalah persiapan siswa. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil. Pengelompokkan siswa didasarkan pada kemampuan setiap siswa. Hal ini bertujuan agar kemampuan setiap kelompok yang terbentuk hampir sama. Setelah kelompok terbentuk mereka diminta untuk mendiskusikan lembar kerja yang telah diterima.

Tahap selanjutnya adalah merangkum. Siswa diberikan bahan bacaan berupa materi yang akan dipelajari kemudian membuat rangkuman tentang materi tersebut. Tujuan dari membuat rangkuman ini agar setiap siswa mampu memahami bacaan yang dibaca dan mampu mengambil maksud dari bacaan tersebut dan menuangkan kembali dalam tulisan.

Tahapan ketiga adalah membuat pertanyaan (*Question Generating*). Guru membantu siswa dalam mengidentifikasi jenis-jenis informasi yang dibutuhkan untuk membentuk suatu pertanyaan. Siswa bekerja sama dengan teman

sekelompoknya atau secara mandiri membentuk suatu pertanyaan. Tahap ini bertujuan agar siswa didorong untuk dapat memahami sendiri pertanyaan yang telah dibuat. Kemudian menukarkan pertanyaan yang telah dibuat dengan kelompok lain dan menjawabnya.

Tahapan keempat adalah menyajikan hasil. Guru membantu siswa dalam menyiapkan laporan yang akan di sajikan baik dalam bentuk format dan cara penyajian. Kemudian seorang perwakilan salah satu kelompok mempresentasikan atau menjelaskan materi yang telah dipahami oleh mereka.

Tahapan keempat adalah mengklarifikasi permasalahan (*Clarifying*). Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi presentasi dari kelompok yang ada didepannya maupun bertanya tentang materi yang dianggap sulit kepada guru. Guru berusaha menjawab dengan memberi pertanyaan pancingan. Selain itu, guru mengadakan tanya jawab terkait materi yang dipelajari untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep siswa.

Tahapan Kelima adalah memberikan soal latihan yang memuat soal Pengembangan (*Predicting*) Siswa mendapat soal latihan dari guru untuk dikerjakan secara individu. Soal ini memuat soal pengembangan dari materi yang telah dibahas.

Dengan demikian kelebihan dari model *Reciprocal Teaching* adalah melatih kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri sehingga kemampuan dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan., melatih siswa untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada pihak lain sehingga penerapan pembelajaran ini

dapat dipakai siswa dalam mempresentasikan ide-idenya, orientasi atau tujuan dari pembelajaran ini adalah investigasi dan penemuan serta menemukan sendiri konsep yang sedang dibahas akan menyebabkan siswa menjadi lebih semangat. Sehingga pengertian siswa tentang suatu konsep pun merupakan pengertian yang benar-benar dipahami oleh siswa.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Semua siswa kelas VIII semester genap SMP IT Nurul Iman Pesawaran tahun pelajaran 2014/2015 telah memperoleh materi yang sama dan sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan
2. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep siswa selain model pembelajaran *Reciprocal Teaching* tidak diperhatikan.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Hipotesis Penelitian

- a. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* efektif dalam pembelajaran matematika ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP IT Nurul Iman Pesawaran Tahun Pelajaran 2014/ 2015.
- b. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching lebih* efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran matematika ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP IT Nurul Iman Pesawaran Tahun Pelajaran 2014/ 2015.

2) Hipotesis Kerja

- a. Proporsi siswa yang memiliki pemahaman konsep yang baik dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih dari 0,6.
- b. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih tinggi daripada peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.